

# PENERAPAN METODE *HYPNOTEACHING* UNTUK MENGEMBANGKAN *MAHAROH AL-KALAM*

**Agung Heru Setiadi**  
Dosen Fakultas Syariah  
UIN Sultan Maulanan Hasanuddin Banten

## **Abstrak**

Guru bahasa sebaiknya peduli tentang keterampilan ini, akan tetapi pada kenyataannya banyak guru yang tidak mengetahui pentingnya “alat bantu” mengajar berupa metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Beberapa diantaranya menggunakan desain metode yang kurang relevan dengan kondisi para siswa dan esensi materi ajar. Dengan demikian masalah yang coba dimunculkan dalam riset ini adalah kurangnya metode efektif dan menarik serta relevan yang digunakan oleh guru bahasa Arab sehingga siswa merasa bosan dan jemu dalam belajar bahasa Arab. Metode *hypnoteaching* adalah salah satu solusi alternatif yang dianggap dapat mendorong siswa untuk belajar serta mengusir bosan dan jemu ketika belajar bahasa Arab. Hipotesa penelitian ini adalah, kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara meningkat setelah menggunakan metode *hypnoteaching*, dan penggunaan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan berbicara dapat berjalan efektif. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) kemampuan berbicara mahasiswa pada kelompok *Eksperimen, baik*, dengan hasil rata-rata 86, dan (2) kemampuan berbicara mahasiswa pada kelompok *Kontrol, cukup*, dengan hasil rata-rata adalah 80, dan (3) tingkat efektifitas penggunaan metode *hypnoteaching* dalam pengajaran bahasa Arab untuk mengembangkan keterampilan berbicara adalah mencapai nilai t-hitung (2,66) yang lebih besar daripada nilai t-tabel pada tingkat 0,05 (2,00) dan pada tingkat 0,01 (2,65), {  $2,00 < 2,66 > 2,65$  }. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *hypnoteaching* dalam pengajaran bahasa Arab untuk mengembangkan keterampilan berbicara adalah efektif.

**Kata Kunci:** *Metode Hypnoteaching, Keterampilan Berbicara, maharo al-kalam*

## A. Pendahuluan

Mempelajari bahasa asing identik dengan mengenalkan dan menguasai keterampilan dasar yang dalam istilah bahasa Arab disebut dengan *Maharoh*. Ada setidaknya empat keterampilan dalam bahasa Arab yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu keterampilan menyimak (*istima'*), keterampilan berbicara (*kalam*), keterampilan membaca (*qira'ah*), dan keterampilan menulis (*kitabah*)<sup>1</sup>.

Keterampilan berbicara (*kalam*) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.<sup>2</sup> Bahkan menurut Tarigan berbicara merupakan kombinasi faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.<sup>3</sup>

Begitu pula dengan mengajar, mengajar bukan persoalan yang mudah, bukan semata persoalan menceritakan, mentransfer informasi atau pengetahuan dari guru ke siswa. Sama halnya dengan belajar, bukanlah konsekwensi otomatis dari penguasaan informasi ke dalam benak pikiran siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan peragaan dalam penyampaian informasi belum tentu membuahkan hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar hanya akan diingat dan dirasakan manfaatnya oleh siswa bila ia ikut

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, Direktorat Mapendais pada Sekolah Umum, 2003) h. 1.

<sup>2</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 136.

<sup>3</sup> Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1994), h. 15.

aktif terlibat, maka model pembelajaran aktif (*Active Learning*) mutlak diperlukan.

Belajar bahasa merupakan usaha yang tidak gampang dan kadang menjenuhkan, bahkan kadang kala membuat orang frustrasi. Hal itu disebabkan karena belajar bahasa merupakan upaya untuk membangun situasi dan kondisi baru dalam diri seseorang untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan pemilik bahasa tersebut<sup>4</sup>. Kondisi baru tersebut adakalanya berbeda sekali dengan kondisi bahasa Ibu, baik dalam tataran sistem Fonologi, Morfologi, maupun Sintaksisnya, dan adakalanya memiliki kemiripan dengan kondisi bahasa Ibu. Apapun kondisinya, belajar bahasa sangatlah penting. Oleh karena itu untuk mengatasi kejenuhan dan rasa frustrasi dalam belajar bahasa Arab khususnya menyimak, maka diperlukan metode pengajaran yang efektif dan relevan serta menyenangkan, untuk itu metode *hypnoteaching* disinyalir cocok sebagai alternatif pendekatan pembelajaran bahasa arab.

Latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, adalah fenomena pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Arab yang perlu ditindaklanjuti dengan serius. Maka untuk membatasi masalah yang akan dibahas, secara spesifik riset ini mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai mahasiswa sebelum dan setelah menggunakan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran bahasa Arab pada pengembangan keterampilan berbicara?
2. Apakah penggunaan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran bahasa Arab untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dapat berjalan efektif ?

Penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui nilai mahasiswa sebelum dan setelah menggunakan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran bahasa Arab pada pengembangan keterampilan berbicara.

---

<sup>4</sup> Umi Machmudah dkk, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. iv.

2. Mengetahui seberapa besar efektifitas penggunaan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran bahasa Arab untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Signifikansi penelitian dari aspek teori yaitu, memotivasi orang lain baik dari kalangan akademisi maupun praktisi pendidikan khususnya pada perguruan tinggi, untuk lebih mengembangkan dan meneliti lebih jauh tentang metode pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab sebagai solusi alternatif dalam mengatasi masalah pada keterampilan berbicara khususnya, hingga dapat memunculkan teori atau model metode dan strategi baru. Salah satunya dengan menggunakan model metode *hypnoteaching*. Sedangkan dari aspek aplikasi, riset ini menyuguhkan data dan informasi bagi para dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab khususnya di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten agar dapat lebih aktif dan kreatif dalam mengajar, sehingga peserta didik (mahasiswa) tidak merasa bosan dan jemu bahkan frustrasi.

## **B. Pendekatan, Metode, dan Strategi**

1. Pengertian pendekatan dalam proses pembelajaran adalah seperangkat asumsi-asumsi yang antara satu dan lainnya saling terkait.<sup>5</sup> Asumsi-asumsi ini sangat berhubungan dengan karakter bahasa dan karakter proses pengajaran serta pembelajarannya. Pendekatan juga bisa diartikan dengan cara pandang. Hal ini sangat menentukan arah dan orientasi pembelajaran, karena pendekatan ini yang akan menjadi dasar yang bersifat filosofis dalam proses pembelajaran. Dari asumsi-asumsi pengajaran kebahasaan yang didasarkan pada asumsi-asumsi kebahasaan itu akan terbentuk bingkai umum bagi sebuah pendekatan yang dari pendekatan ini lahir sebuah metode atau beberapa metode sebagai manifestasi sebuah pendekatan.

---

<sup>5</sup> H. M. Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab Untuk Studi Islam*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h. 63.

2. Pengertian metode secara umum adalah segala hal yang termuat dalam setiap proses pengajaran, baik itu pengajaran matematika, kesenian, olahraga, ilmu alam, dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Semua proses pengajaran yang baik maupun yang jelek pasti memuat berbagai usaha, memuat berbagai aturan serta di dalamnya terdapat sarana dan gaya penyajian. Dan tidak mungkin sebuah proses pengajaran tanpa adanya usaha untuk menyampaikan sesuatu kepada peserta didik. Oleh sebab itu metode bisa diberi pengertian sebagai sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan, serta penyajian materi kebahasaan. Serta yang harus diperhatikan dalam menentukan metode, hendaknya tidak terjadi benturan antara metode dengan pendekatan yang menjadi dasarnya. Untuk lebih jelasnya, pendekatan itu adalah sesuatu yang bersifat prinsip filosofis, sedangkan metode itu adalah sesuatu yang bersifat praktis. Atau dengan kata lain pendekatan itu sesuatu yang abstrak, sedang konkritnya adalah tercermin dalam metode.
3. Sebagaimana telah diketahui bahwa pendekatan dan metode, keduanya merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dalam proses pengajaran, begitupun dengan strategi atau teknik. Teknik pengajaran merupakan operasionalisasi metode. Karena itu, teknik pengajaran itu berupa rencana, aturan-aturan, langkah-langkah serta sarana yang dalam praktek akan diperankan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas guna mencapai dan merealisasikan tujuan pembelajaran.<sup>7</sup> Oleh sebab itu rencana, aturan dan langkah-langkah tersebut haruslah terkait erat dengan bingkai umumnya yaitu metode. Karena teknik itu merupakan operasionalisasi metode, maka akan memuat gaya yang dilakukan guru dalam

---

<sup>6</sup> Abdul Hamid dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 3.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 5.

menyusun pelajaran, seni yang ditampilkan guru dalam proses pengajaran serta sarana dan media dalam berbagai bentuknya yang digunakan oleh guru dalam proses pengajaran. Pengaturan, penyusunan, dan gaya mengajar sangat tergantung pada guru, serta keterampilan kepribadian guru dalam mengelola kelas, karena semua hal ini akan dipengaruhi oleh perbedaan situasi dan kondisi. Oleh sebab itu tidak bisa dikatakan bahwa ini adalah metode yang terbaik, ini adalah teknik pengajaran yang terbaik yang cocok untuk segala situasi dan kondisi pengajaran. Perbedaan tujuan, perbedaan materi, perbedaan siswa, serta perbedaan guru membutuhkan strategi yang berbeda dalam sebuah penerapan metode.

### C. Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

#### 1. Metode *Hypnoteaching*

##### a. Pengertian *Hypnoteaching*

*Hypnoteaching* merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan, karena model ini sangat mudah beradaptasi dengan kondisi siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurcahyo, secara harfiah, *hypnoteaching* berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching*. *Hypnosis* sendiri adalah seni berkomunikasi untuk mempengaruhi seseorang, sehingga mengubah tingkat kesadarannya, yang dicapai dengan cara menurunkan gelombang otak dari *beta* menjadi *alpha* atau *theta*. Sedangkan *teaching* adalah mengajar. Dari sini, kemudian bisa diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dalam mengajar dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas. Melalui sugesti yang diberikan, diharapkan mereka tersadar dan tercerahkan bahwa ada potensi luar biasa yang selama ini belum pernah mereka optimalkan dalam pembelajaran.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ali Akbar Navis, *Hypnoteaching Revolusi Gaya Mengajar untuk Melejitkan Prestasi Siswa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 127.

Menurut Novian Triwidia Jaya, *Hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. *Hypnoteaching* ini merupakan metode *pembelajaran* kreatif, unik, sekaligus imajinatif. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, para anak didik sudah dikondisikan untuk siap belajar. Dengan demikian, anak didik mengikuti pembelajaran dalam kondisi yang segar dan siap untuk menerima materi pelajaran. Untuk mempersiapkan hal-hal tersebut, tentu guru dituntut stabil baik secara psikologis, maupun secara psikis, akhirnya mempunyai kesiapan yang penuh dalam mengajar para anak didiknya.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *hypnoteaching* merupakan tehnik dan seni mengajar yang menggunakan sugesti-sugesti positif dengan cara merubah gelombang otak yang menjadikan proses pembelajaran semakin efektif dengan kondisi kesiapan mental siswa yang bagus dalam pembelajaran. Siswa juga merasa lebih nyaman dan penuh rasa ketertarikan, hal ini tentunya sangat menunjang proses pembelajaran.

#### b. Manfaat *Hypnoteaching*

Beberapa manfaat yang bisa dicapai melalui penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran di dalam kelas adalah sebagai berikut :<sup>10</sup>

- 1) Pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih mengasyikkan, baik bagi anak didik maupun bagi guru.
- 2) Pembelajaran dapat menarik perhatian anak didik melalui berbagai kreasi permainan yang diterapkan oleh guru.
- 3) Guru menjadi lebih mampu dalam mengelola emosinya.

---

<sup>9</sup> Yustisia, *Hypnoteaching*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 76.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 80-81.

- 4) Pembelajaran dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan anak didik.
- 5) Guru dapat mengatasi anak-anak yang mempunyai kesulitan belajar melalui pendekatan personal.
- 6) Guru dapat menumbuhkan semangat anak didik dalam belajar melalui permainan *hypnoteaching*.
- 7) Guru ikut membantu anak didik dalam menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang mereka miliki.

c. Langkah-langkah Metode *Hypnoteaching*

Menurut Muhammad Noer, dalam *hypnoteaching* ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh guru, adalah sebagai berikut :<sup>11</sup>

- 1) Niat dan Motivasi dalam diri, Kesuksesan seseorang tergantung pada niatnya untuk senantiasa berusaha dan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan. Niat yang besar dan tekad yang kuat akan menumbuhkan motivasi dan komitmen yang tinggi pada bidang yang tengah ditekuni.
- 2) *Pacing*. *Pacing* berarti menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain atau siswa. Sebab, pada prinsipnya manusia cenderung lebih suka berinteraksi dengan teman yang memiliki banyak kesamaan.
- 3) *Leading*. *Leading* berarti memimpin atau mengarahkan sesuatu. Hal ini dilakukan setelah proses *pacing* dilakukan. Peserta didik akan merasa nyaman dengan suasana pembelajaran yang berlangsung. Ketika itulah hampir setiap apapun yang diucapkan oleh guru atau ditugaskan pada peserta didik, maka peserta didik akan melakukan dengan suka rela dan senang hati. Meskipun materi yang dihadapi sulit, pikiran bawah sadar peserta didik akan menangkap

---

<sup>11</sup> Muhammad Noer, *Hypno Teaching for Succes Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), h. 45.

materi pelajaran yang di sampaikan guru menjadi hal yang mudah.

- 4) Menggunakan kata-kata positif. Langkah ini merupakan langkah pendukung dalam melakukan *pacing* dan *leading*. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata-kata negatif. Guru sebaiknya menggunakan kata-kata positif untuk mengganti kata-kata yang negatif. Misalnya, ketika peserta didik di kelas ramai dan gaduh, guru tidak boleh mengatakan “jangan ramai”, tetapi diganti dengan mengatakan “mohon tenang”.
- 5) Berikan pujian. Salah satu hal penting yang harus diingat oleh guru adalah adanya *reward and punishment* dalam proses pembelajaran. Pujian adalah *reward* peningkatan harga diri seseorang. Pujian ini merupakan salah satu konsep diri seseorang. Sementara *punishment* merupakan hukuman atau peringatan yang diberikan guru ketika peserta didik melakukan sesuatu tindakan yang kurang sesuai. Namun guru harus bijak dan hati-hati dalam memberi *punishment* agar tidak membuat peserta didik rendah diri dan tidak bersemangat.
- 6) Modelling. *Modelling* merupakan proses pemberian teladan atau contoh melalui ucapan dan perilaku. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi salah satu kunci berhasil atau tidaknya *hypnoteaching*. Setelah peserta didik merasa nyaman dengan guru dan suasana pembelajaran, diperlukan pula kepercayaan peserta didik pada guru yang dimantapkan melalui perilaku dan ucapan yang konsisten dari guru.

#### d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Hypnoteaching*

Kelebihan yang dimiliki oleh metode *hypnoteaching* sebagai berikut :<sup>12</sup>

- 1) Peserta didik bisa berkembang sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya.
- 2) Guru bisa menciptakan proses pembelajaran yang beragam sehingga tidak membosankan bagi peserta didik.
- 3) Proses pembelajaran akan lebih dinamis.
- 4) Tercipta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik.
- 5) Peserta didik dapat dengan mudah menguasai materi karena lebih termotivasi untuk belajar.
- 6) Pembelajaran bersifat aktif.
- 7) Pemantauan terhadap siswa lebih intensif.
- 8) Peserta didik lebih dapat berimajinasi dan berpikir kreatif.
- 9) Peserta didik akan melakukan pembelajaran dengan senang hati.
- 10) Peserta didik akan berkonsentrasi penuh terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Adapun kekurangan metode pembelajaran *hypnoteaching* adalah sebagai berikut :<sup>13</sup>

- 1) Banyaknya peserta didik yang berada dalam satu kelas, mengakibatkan para guru merasa kesulitan untuk memberikan perhatian satu persatu kepada peserta didiknya.
- 2) Para guru perlu belajar dan berlatih untuk menerapkan metode *hypnoteaching*.
- 3) Metode *hypnoteaching* masih tergolong dalam metode baru dan belum banyak dipakai oleh para guru di Indonesia.

---

<sup>12</sup> Yustisia, *Hypnoteaching*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 81-82.

<sup>13</sup> Yustisia, *Hypnoteaching*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 82-83.

- 4) Kurang tersedianya sarana dan prasarana di sekolah yang bisa mendukung penerapan pembelajaran *hypnoteaching*.

## 2. Strategi Pembelajaran *Maharah Al-Kalam*'

Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Namun tentu saja untuk mencapai tahap kepandaian berkomunikasi diperlukan aktifitas-aktifitas latihan yang memadai yang mendukung. Aktifitas-aktifitas seperti bukan perkara mudah bagi pembelajaran bahasa, sebab harus tercipta dahulu lingkungan bahasa yang mengarahkan para pelajar ke arah sana. Nababan membagi aktifitas ini ke dalam dua kategori, yaitu pra-komunikatif dan komunikatif.<sup>14</sup>

### a. Latihan Pra-komunikatif

Latihan pra-komunikatif tidak berarti bahwa latihan-latihan yang dilakukan belum komunikatif, tetapi dimaksudkan membekali para pelajar kemampuan-kemampuan dasar dalam berbicara yang sangat diperlukan ketika terjun di lapangan, seperti latihan penerapan pola dialog, kosa kata, kaidah, mimik muka, dan sebagainya. Pada tahap ini keterlibatan guru dalam latihan cukup banyak, karena tentu saja setiap unsur kemampuan yang diajarkan perlu diberi contoh.

Cara yang sudah lazim dilakukan adalah merangkaikan latihan menyimak dengan berbicara, sebab keduanya saling berkaitan. Sebagaimana dalam latihan menyimak, maka latihan yang sangat mendasar dan dikenalkan lebih dahulu dalam berbicara adalah membedakan bunyi unsur-unsur kata (fonem), terutama bunyi-bunyi yang kelihatannya sama tetapi

---

<sup>14</sup> Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 175.

berbeda. Misalnya *sin, tsa, sya, da, dza, ka, qa*, dan sebagainya yang selanjutnya diterapkan dalam kata-kata dan kalimat. Pengenalan bunyi ini sangat penting terutama bagi pemula. Pembimbing yang paling ideal dalam hal ini adalah penutur asli (*al-nathiq al-ashli*). Tetapi jika tidak memungkinkan bisa diganti dengan kaset yang dibuat di laboratorium.

Ada beberapa teknik yang mungkin dilakukan dalam latihan pra-komunikatif, antara lain: dialog (*al-hiwar*), praktek pola (*tathbiq al-namudzaj*), dan karangan lisan (*al-tarkib al-syafawi*).

1) Hapalan dialog (*al-hifzh 'ala al-hiwar*)

Teknik ini merupakan latihan meniru dan menghapalkan dialog-dialog mengenai berbagai macam situasi dan kesempatan. Melalui latihan ini diharapkan pelajar dapat mencapai kemahiran yang baik dalam percakapan yang dilakukan secara wajar dan tidak dibuat-buat. Walaupun awalnya memang dipola berdasarkan hapalan, namun jika dilakukan latihan secara terus menerus lama kelamaan akan menjadi kemampuan berkomunikasi secara wajar.

2) Dialog melalui gambar (*al-hiwar bi al-shuwar*)

Teknik ini diberikan agar para pelajar dapat memahami fakta melalui gambar yang diungkapkan secara lisan sesuai tingkatan mereka. Guru dalam hal ini membawa gambar-gambar dan menunjukkan satu persatu kepada para pelajar sambil bertanya, lalu para pelajar menjawab sesuai gambar yang ditunjukkan, misalnya :

|                     |                    |
|---------------------|--------------------|
| من هذا ؟ هذا تلميذ  | ما هذا ؟ هذا قلم   |
| من هذه ؟ هذه تلميذة | ما هذه ؟ هذه مرسمة |
| من ذلك ؟ ذلك سائق   | ما ذلك ؟ ذلك مكتب  |

ما تلك ؟ تلك كراسة                      من تلك ؟ تلك طيبة

3) Dialog terpimpin (*al-hiwar al-muwajjah*)

Teknik ini diberikan agar para pelajar mampu melengkapi pembicaraan sesuai dengan situasi tertentu yang dilatihkan. Dalam hal ini guru memberikan contoh tanya jawab dalam bahasa Arab, misalnya tentang “nonton film di bioskop”. Dalam tanya jawab ini dikemukakan contoh cara merespon atau menjawab, setelah itu guru memberikan kalimat kepada para pelajar untuk direspon sebagaimana contoh, misalnya :

أريد أن أذهب إلى السينما، وأنت ؟

- أنا أيضا أريد أن أذهب إلى السينما مساء.

- لن أذهب إليه، عندي واجبات منزلية كثيرة.

4) Dramatisasi tindakan (*al-tamtsil al-suluki*)

Teknik ini diberikan agar para pelajar dapat mengungkapkannya suatu aktivitas secara lisan. Dalam hal ini guru melakukan tindakan tertentu seperti tersenyum, tertawa, duduk, dan sebagainya sambil bertanya. Misalnya :

ماذا أعمل ؟

- أنت تبسم

- أنت تضحك

- أنت تجلس على الكرسي

5) Teknik praktek pola (*tathbiq al-namadzij*)

Teknik ini terdiri atas pengungkapan pola-pola kalimat yang harus diulang-ulang secara lisan dalam bentuk tertentu sebagaimana yang diperintahkan. Dengan kata lain, praktek pola adalah bentuk latihan praktek penyempurnaan kalimat tertentu yang didahului oleh soal-soal

yang tidak lengkap, acak, atau penambahan yang sudah lengkap. Termasuk ke dalam praktek pola antara lain penambahan, penyisipan, substitusi, integrasi, menyusun, melengkapi, dan lain-lain. Contohnya sebagai berikut :

a) Penambahan (*al-tazyid*), contoh :

قرأ أحمد الجريدة ...

-قرأ أحمد الجريدة صباحا

-قرأ أحمد الجريدة نهارا

-قرأ أحمد الجريدة مساء

b) Penyisipan (*al-tahklil*), contoh :

ذهب الخادم إلى السوق

-ذهب الخادم اليوم إلى السوق

-ذهب الخادم صباح اليوم إلى السوق

-ذهب الخادم بعد الأكل إلى السوق

c) Substitusi (*al-tabdil*), contoh :

البيت كبير

-المسجد كبير

-الجامعة كبير

المدرسة واسعة

-المكتبة واسعة

-الحديقة واسعة

d) Integrasi (*al-tadmij*), contoh :

عرفت -التعلم مفيد

-عرفت أن التعلم مفيد



Semua kegiatan percakapan direkam sehingga dapat didengarkan lagi. Guru dalam latihan ini berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya dan menjawab pertanyaan jika para pelajar meminta. Setelah kegiatan selesai, rekaman selanjutnya diputar kembali untuk didiskusikan dengan para pelajar, baik mengenai isi, pola, intonasi, dan sebagainya.

## 2) Bermain peran (*al-tamtsil*)

Pada aktifitas ini guru memberikan tugas peran tertentu yang harus dilakukan oleh para pelajar. Peran yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa para pelajar. Tentu saja peran yang diberikan kepada tingkat pemula tidak sama dengan yang diberikan kepada tingkat menengah dan lanjutan. Misalnya guru memberikan tugas: Ragakanlah ! Jika kamu seorang guru, dan Maman sebagai muridmu. Apa yang akan dikatakan jika kalian bertemu di jalan? Misalnya percakapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

مامن : السلام عليكم يا أستاذ

المدرس : وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته. إلى أين تذهب يا مامن؟

مامن : أريد أن أشتري الأدوات المدرسية يا أستاذ.

المدرس : ماذا تحتاج إليه؟

مامن : أحتاج إلى الكراسات، والقلم، والمرسمة، والمسطرة.

المدرس : أحسن، إلى اللقاء.

مامن : شكرا، إلى اللقاء يا أستاذ مع السلامة.

Bermain peran ini merupakan teknik yang sangat berguna dalam melatih perilaku berbahasa. Pemberian tugas ini dapat dilakukan dengan mulai

dari cara yang sangat sederhana sampai kepada yang rumit yang memerlukan penguasaan pola-pola kompleks.

3) Praktek ungkapan sosial (*tathbiq al-ta'birat al-ijtima'iyah*)

Ungkapan sosial maksudnya adalah perilaku-perilaku sosial saat berkomunikasi yang diungkapkan secara lisan, misalnya memberi hormat, mengungkapkan rasa kagum, gembira, ucapan perpisahan, memberi pujian, ucapan selamat, dan sebagainya. Pola-pola ungkapan ini dipraktekkan dalam rangkaian pembicaraan pada situasi-situasi tertentu. Pola-pola ungkapan yang biasanya digunakan misalnya :

ما أجمل هذه الصورة !

أتمنى لك النجاح

أهنئك بعيد الفطر المبارك

4) Praktek lapangan (*al-mumarasah fi al-mujtama'*)

Praktek lapangan maksudnya adalah berkomunikasi dengan penutur asli di luar kelas. Tentu saja aktifitas ini hanya bisa dilakukan di tempat-tempat yang ada penutur asli bahasa Arab. Praktek lapangan ini sangat berarti bagi perkembangan kemampuan berbahasa Arab, sebab berbicara dengan penutur asli secara tidak langsung dapat mengadakan koreksi berbahasa dalam berbagai aspek. Selain itu kegiatan berbicara di lapangan dapat dijadikan ukuran perkembangan belajar bahasa tersebut. Penutur asli bahasa Arab di Indonesia nampaknya tidak sebanyak bahasa Inggris. Mungkin hanya di tempat atau instansi tertentu saja para pelajar bisa menemui mereka, seperti di kedutaan-kedutaan atau lembaga-lembaga pendidikan yang

mendatangkan penutur asli bahasa Arab dari Timur Tengah.

5) *Problem solving (hill al-musykilat)*

*Problem solving* atau pemecahan masalah biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi (*al-munazharah*). Aktifitas ini bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi, atau mengadakan sebuah kesepakatan tentang suatu rencana. Berdiskusi lebih tinggi tingkat kesulitannya dibandingkan dengan hiwar, sebab berdiskusi sudah melibatkan kemampuan menganalisa, menilai, dan menyimpulkan fakta. Dalam aktifitas ini guru juga harus melihat tingkat kemampuan palajar dalam bahasa Arab. Bagi tingkat pemula, tingkatan permasalahan yang dipecahkan harus sederhana, tidak menutup kemungkinan aktifitas yang harus dilakukan pelajar berdasarkan bantuan imajinasi guru jika situasi menghendaki demikian. Tema yang diberikan misalnya : “berkemah ke tempat wisata”. Guru mengatakan, “apa saja yang harus disiapkan untuk berkemah itu?”.

Dalam satu kelas para pelajar dibagi ke dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok memiliki ketua. Setiap kelompok harus berdiskusi tentang persiapan itu dengan bahasa Arab. Setiap pelajar dalam kelompok harus memberikan saran, yang kemudian ditulis oleh ketuanya. Jika diminta, guru memberikan kosa kata atau pola-pola kalimat yang diperlukan. Kelompok yang dapat mengumpulkan butir-butir paling banyak diminta untuk menjelaskan hal-hal yang harus disiapkan dengan alasannya kepada kelompok lain di depan kelas. Misalnya mengapa harus membawa *miknasah*, *al-hablu*, *al-jakittah*, *al-sikkin*. Mengapa berangkat harus naik *al-hafilah*, dan

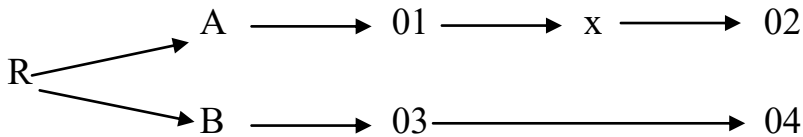
sebagainya. Bimbingan guru tentu saja sangat penting dalam permainan ini. Bagi tingkatan yang sudah lebih tinggi, permasalahan yang dipecahkan lebih rumit lagi, bahkan pelajar diberi kebebasan untuk menentukan tema permasalahan yang dipecahkan. Guru dalam tingkatan ini mulai mengurangi keterlibatannya dalam aktifitas pelajar.

#### D. Metodologi Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan metode *Eksperiment Research*, yaitu dengan membuat dua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan *The randomized pretest-posttest control group design* (rancangan tes awal - tes akhir kelompok kontrol dengan sampel acak).

Desain penelitian ini terlihat dalam gambar berikut:



Gambar desain penelitian<sup>15</sup>

Keterangan:

R : Penentuan Sampel Secara Acak (rambang)

A : Kelompok Eksperimen

B : Kelompok Kontrol

01 : Tes Awal Pada Kelompok Eksperimen

02 : Tes Akhir Pada Kelompok Eksperimen

03 : Tes Awal Pada Kelompok Kontrol

04 : Tes Akhir Pada Kelompok Kontrol

X : Objek yang Diujicobakan

2. Populasi dan Sampel

---

<sup>15</sup> Syamsuddin AR dan Vismaia S. Damaianti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal.174.

Populasi untuk riset ini yaitu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan untuk sampelnya adalah 70 mahasiswa-mahasiswi jurusan Hukum Keluarga Islam (HKI) dari dua kelas A dan B pada Fakultas Syariah.

3. Variabel Penelitian
  - a. *Independent/Experimental Variable*, penggunaan Metode *Hypnoteaching*.
  - b. *Dependent Variable*, dalam mengembangkan Keterampilan Berbicara.
4. Instrumen Penelitian
  - a. Test awal (*Ikhtibar Qobly*)
  - b. Test akhir (*Ikhtibar Ba'dy*)

5. Teknik Analisis Data
 

Dalam mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan rumus TES “t” sebagai berikut,<sup>16</sup>

*Rumus pertama* untuk mengetahui efektifitas hasil test awal dan akhir bagi kedua kelompok :

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{(N)}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

*Rumus kedua* untuk mengetahui perbandingan hasil antara kedua kelompok, dan metode mana yang lebih efektif :

---

<sup>16</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), h, 305-308.

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{N_1 + N_2} - \frac{(N_1 + N_2)}{N_1 \cdot N_2}}}$$

## 6. Hipotesis

Sebelum melakukan pengolahan data, langkah pertama yang dilakukan yaitu menyusun hipotesis penelitian sebagai kesimpulan sementara mengenai penggunaan metode *hypnoteaching* dalam pengajaran bahasa Arab untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

a.  $H_0$  : Nilai mahasiswa dalam keterampilan berbicara setelah

menggunakan metode *hypnoteaching* tidak meningkat dari sebelum menggunakan metode tersebut.

$H_a$  : Nilai mahasiswa dalam keterampilan berbicara setelah

menggunakan metode *hypnoteaching* meningkat dari sebelum menggunakan metode tersebut.

b.  $H_0$  : Metode *hypnoteaching* tidak efektif

untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

$H_a$  : Metode *hypnoteaching* efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

## E. Analisis Data Penelitian

### 1. Data Nilai Ujian Mahasiswa

a. Skor Mahasiswa Pada Kelompok Eksperimen

Untuk mengetahui *Mean* (rata-rata) adalah dengan cara: Jumlah akumulasi skor tes akhir dibagi jumlah mahasiswa,  $2993 / 35 = 85,5$  (dibulatkan menjadi) 86. Nilai ini menunjukkan bahwa predikat *Mean* dari kelompok pengguna metode *hypnoteaching* adalah BAIK.

b. Skor Mahasiswa Pada Kelompok Kontrol

Sementara skor mahasiswa pada kelompok ini adalah: Jumlah akumulasi skor tes akhir dibagi jumlah mahasiswa,  $2800 / 35 = 80$ . Nilai ini menunjukkan bahwa predikat *Mean* dari kelompok kontrol adalah CUKUP.

2. Uji Efektivitas Hasil Tes Awal dan Tes Akhir

a. Analisis Data Nilai Tes Awal dan Akhir Kelompok Eksperimen

Setelah penulis menganalisis data, kemudian mencari interpretasi terhadap  $t_0$ , dengan terlebih dahulu memperhitungkan df atau db-nya: df atau db = N-1, jadi  $35-1 = 34$ . Dengan df sebesar 34 kita berkonsultasi pada Tabel Nilai “t”, baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%.

Ternyata dengan df sebesar 34 itu diperoleh harga kritik t atau tabel pada  $t_{\text{tabel}}$  signifikansi 5% sebesar 2,03, sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh sebesar 2,72.

Dengan membandingkan besarnya “t” yang kita peroleh dalam perhitungan ( $t_0 = 9,14$ ) dan besarnya “t” yang tercantum pada Tabel Nilai t (5% = 2,03 dan 1% = 2,72) maka dapat kita ketahui bahwa  $t_0$  adalah lebih besar daripada  $t_{\text{tabel}}$  yaitu :

$$2,03 < 9,14 > 2,72$$

Karena  $t_0$  lebih besar daripada  $t_{\text{tabel}}$  maka Hipotesis Nihil yang diajukan ditolak, ini berarti bahwa adanya perbedaan skor keterampilan berbicara mahasiswa antara sebelum dan sesudah diterapkannya metode *hypnoteaching* merupakan perbedaan yang berarti atau perbedaan yang signifikan.

Kesimpulan yang dapat kita tarik ialah, berdasarkan hasil uji coba tersebut secara meyakinkan (signifikan) dapat dikatakan penggunaan metode *hypnoteaching* telah menunjukkan efektivitasnya yang nyata, atau dengan kata lain, dapat diandalkan sebagai metode

yang baik dalam mengembangkan keterampilan berbicara.

b. Analisis Data Nilai Tes Awal dan Akhir Pada Kelompok Kontrol

Sementara untuk kelompok kontrol, penulis juga melakukan hal yang sama, yaitu menganalisis data, kemudian mencari interpretasi terhadap  $t_0$ , dengan terlebih dahulu memperhitungkan df atau db-nya: df atau db = N-1, jadi  $35-1 = 34$ . Dengan df sebesar 34 kita berkonsultasi pada Tabel Nilai “t”, baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%.

Ternyata dengan df sebesar 34 itu diperoleh harga kritik t atau tabel pada ttabel signifikansi 5% sebesar 2,03, sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh sebesar 2,72.

Dengan membandingkan besarnya “t” yang kita peroleh dalam perhitungan ( $t_0 = 7,23$ ) dan besarnya “t” yang tercantum pada Tabel Nilai t (5% = 2,03 dan 1% = 2,72) maka dapat kita ketahui bahwa  $t_0$  adalah lebih besar daripada  $t_{\text{tabel}}$  yaitu :

$$2,03 < 7,23 > 2,72$$

Karena  $t_0$  lebih besar daripada  $t_{\text{tabel}}$  maka Hipotesis Nihil yang diajukan ditolak, ini berarti bahwa adanya perbedaan skor keterampilan berbicara pada kelompok kontrol.

3. Uji Efektivitas Perbandingan Hasil Antara Kedua Kelompok

a. Mengetahui Tingkat Efektivitas Metode *Hypnoteaching*

Setelah mengolah data dan menganalisisnya, maka langkah berikutnya kita berikan interpretasi terhadap  $t_0$ , dengan terlebih dahulu memperhitungkan df atau db-nya: df atau db =  $(N_1+N_2)-2$ , jadi  $(35+35)-2 = 68$ . Dengan df sebesar 68 kita berkonsultasi pada tabel nilai “t”, baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%.

Ternyata dengan df sebesar 68 itu diperoleh harga kritik  $t_0$  atau tabel pada  $t_{\text{tabel}}$  signifikansi 5% sebesar 2,00, sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh sebesar 2,65.

Dengan membandingkan besarnya “t” yang kita peroleh dalam perhitungan ( $t_0 = 2,66$ ) dan besarnya “t” yang tercantum pada Tabel Nilai t (5% = 2,00 dan 1% = 2,65) maka dapat kita ketahui bahwa  $t_0$  adalah lebih besar daripada  $t_{\text{tabel}}$  yaitu :

$$2,00 < 2,66 > 2,65$$

Karena  $t_0$  lebih besar daripada  $t_{\text{tabel}}$  maka Hipotesis Nihil yang diajukan ditolak, ini berarti bahwa adanya perbedaan skor keterampilan berbicara mahasiswa antara sebelum dan sesudah diterapkannya metode *hypnoteaching* merupakan perbedaan yang berarti atau perbedaan yang signifikan.

Kesimpulan yang dapat kita tarik ialah, berdasarkan hasil uji coba tersebut secara meyakinkan (signifikan) dapat dikatakan penggunaan metode *hypnoteaching* telah menunjukkan efektivitasnya yang nyata, atau dengan kata lain, metode *hypnoteaching* dapat diandalkan sebagai metode alternatif yang baik dalam mengembangkan keterampilan berbicara.

b. Mengetahui Metode yang Lebih Efektif

| Kelompok   | Berdasarkan Hasil Tes Awal dan Akhir |              |             |             |     |                    |      |
|------------|--------------------------------------|--------------|-------------|-------------|-----|--------------------|------|
|            | $M_D$                                | $SD_D$       | $SE_{MD}$   | $t_0$       | N-1 | $t_{\text{tabel}}$ |      |
|            |                                      |              |             |             |     | 5%                 | 1%   |
| Eksperimen | <b>-17,82</b>                        | <b>11,97</b> | <b>1,95</b> | <b>9,14</b> | 35  | 2,03               | 2,72 |
| Kontrol    | -12,30                               | 10,5         | 1,70        | 7,23        | 35  | 2,03               | 2,72 |
| Selisih    |                                      |              |             | 1,91        |     |                    |      |

Keterangan :

$M_D$  : *Mean of Difference*, nilai rata-rata hitung dari beda/selisih antara

skor Variabel I dan skor Variabel II.

$SD_D$  : Deviasi standar dari *difference*, perbedaan skor Variabel I dan II.

$SE_{MD}$  : *Standard Error* (standar kesalahan) dari *Mean of Difference*.

$t_0$  :  $t$  hitung, untuk membandingkan dengan  $t_{tabel}$ .

$N$  : *Number of Cases*.

## F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengolahan serta analisis data, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Mengembangkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *hypnoteaching* terbukti dapat meningkatkan nilai mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab.
2. Dengan kata lain, metode *hypnoteaching* ini terbukti efektif. Bahkan dapat lebih diandalkan sebagai metode alternatif yang baik dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab, khususnya bagi mahasiswa-mahasiswi Fakultas Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Dari hasil riset ini ada beberapa saran yang bisa diajukan, antara lain :

1. Pengajar hendaknya menggunakan metode yang tepat dan sesuai dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Salah satunya adalah dengan metode *hypnoteaching*.
2. Variatif dalam memilih metode harus menjadi agenda serta keharusan bagi pengajar, karena jika hanya menggunakan satu metode saja, maka dikhawatirkan akan menimbulkan rasa bosan baik bagi pengajar itu sendiri terlebih bagi mahasiswa.
3. Perlu adanya tambahan waktu bagi mata kuliah bahasa Arab, agar penyampaian materi lebih efektif dan mengena kepada seluruh mahasiswa.
4. Perlu adanya laboratorium bahasa (*ma'mal al-lughah*) di Fakultas Syariah, agar mahasiswa lebih fokus dan nyaman ketika belajar bahasa Asing, terlebih bahasa Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khuli, Muhammad ‘Ali, *Asalib Tadris Al-Lughah Al-‘Arabiyyah*, Riyadh: Al-Mamlakah Al-‘Arabiyyah Al-Su’udiyah, 1982.
- Ba’labaki, Ramzi Munir, *Mu’jam al-Musthalahat al-Lughawiyah*, Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1990.
- Departemen Agama, *Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, Direktorat Mapendais pada Sekolah Umum, 2003.
- Fuadi, Mukhlis, *Otomatisasi Harakat Bahasa Arab Menggunakan Pemrograman Java*, Malang: UIN-MALI KI PRESS, 2010.
- Hamid, Abdul, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Hamid, H. M. Abdul, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab Untuk Studi Islam*, Malang: UIN-MALI KI PRESS, 2010.
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Lengkawati, *Revitalisasi Pendidikan Bahasa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Machmudah, Umi, dkk, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- , *Kurikulum Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten*, Serang: LJMA, 2007.
- , *Silabus Matakuliah Kompetensi Dasar IAIN “SMH” BANTEN*, Serang : PPMP, 2008.
- Nababan, Sri Utari Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

- Navis, Ali Akbar, *Hypnoteaching Revolusi Gaya Mengajar untuk Melejitkan Prestasi Siswa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Noer, Muhammad, *Hypno Teaching for Succes Learning*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Syamsuddin AR dan Vismaia S. Damaianti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Tarigan, Henri Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1994.
- Yustisia, *Hypnoteaching*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.